



Pengembangan Ekowisata Berbasis Hutan Desa & Sumberdaya Air di Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

I Wayan Sudana¹ | I Made Mardika^{1*} | Ni Made Puspasutari Ujianti¹ |
I Gusti Ayu Intan Saputra Rini¹ | Ni Wayan Intan Pradnyawati¹ |
Ni Gusti Ayu Made Marlin Rintha Putri¹

1. Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

Correspondence address to:

I Made Mardika, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia
email address: mademardika@warmadewa.ac.id

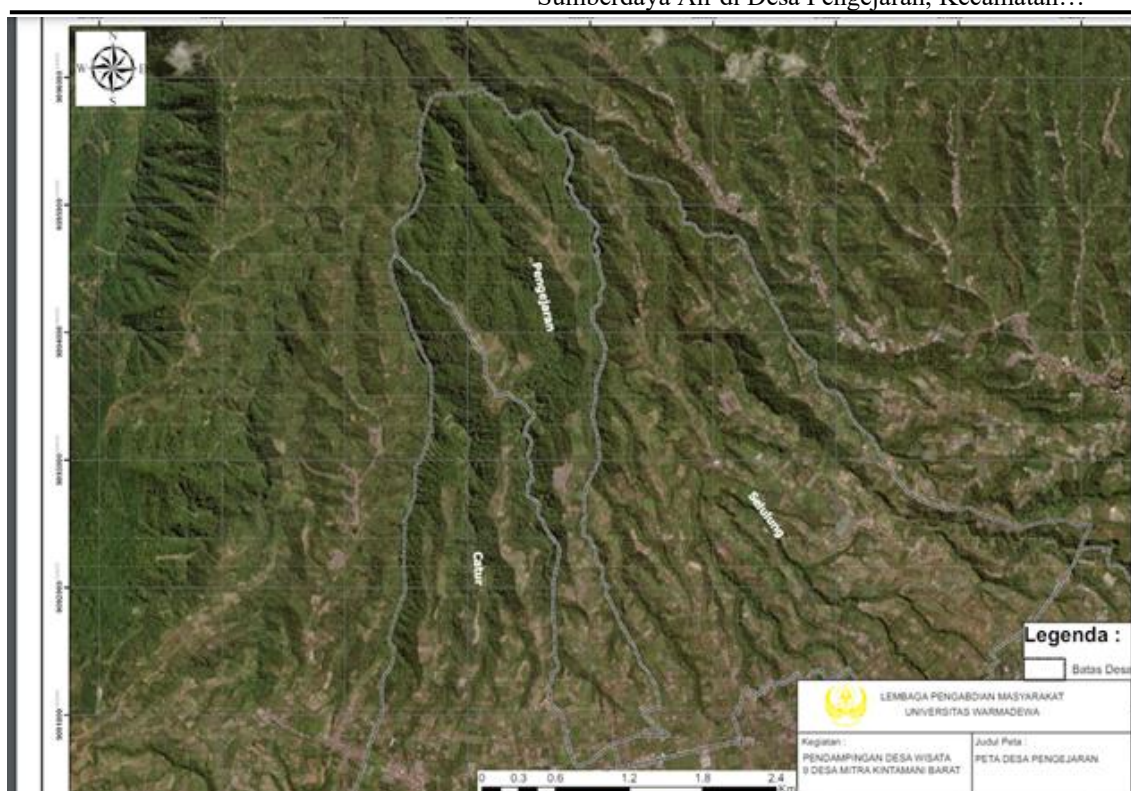
Abstract. *The Pengejaran Village Forest in Kintamani District holds significant ecological, social, and cultural potential, yet it has not been optimally developed for community-based ecotourism. This Community Service Program (PKM) aims to strengthen planning, institutional capacity, and local regulations necessary for sustainable ecotourism development. The methods applied include participatory mapping, masterplan formulation, documentation of local history, BUMDes management training, and the drafting of local customary regulations (perarem). The results indicate the successful development of an ecotourism masterplan, a village history booklet, improved BUMDes managerial capacity, and a perarem draft serving as the basis for ecotourism governance. The program enhances community awareness of conservation, strengthens local governance, and creates new forest-based economic opportunities. The participatory and culture-based approach proved effective in supporting program sustainability.*

Keywords: *Ecotourism; village forest; community empowerment; local institution; BUMDes*

PENDAHULUAN

Pengembangan ekowisata di tingkat desa semakin relevan dalam upaya menciptakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, berbasis masyarakat, serta memperhatikan kelestarian lingkungan. Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, memiliki kawasan hutan desa dan sumber mata air yang potensial dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Infrastruktur ekologis dan nilai budaya yang melekat di kawasan ini menyediakan potensi wisata trekking, wisata alam, edukasi konservasi, dan wisata budaya (Gambar 1).





Gambar 1. Peta Desa Pengerajaran, Kintamani, Bangli

Namun hingga saat ini, pemanfaatan potensi hutan desa belum berjalan optimal. BUMDes Merta Sari yang mengelola hasil hutan dan distribusi air belum memiliki perencanaan terpadu dalam sektor pariwisata dan belum memiliki sistem kelembagaan wisata yang mapan. Dokumentasi sejarah lokal desa belum disusun secara formal, padahal narasi budaya merupakan salah satu elemen daya tarik wisata penting. Selain itu, belum terdapat perarem atau regulasi desa yang khusus mengatur tata kelola ekowisata berbasis kearifan lokal.

Guna menyikapi kesenjangan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai intervensi strategis dalam rangkaian pendampingan multi-tahun. Fokus utama program ini adalah memperkuat tata kelola hutan desa melalui rekonstruksi kelembagaan dan pengembangan model ekowisata yang partisipatif, adaptif, serta berbasis pada karakteristik lokal (*local genius*). Implementasi pendekatan ini diorientasikan secara linier untuk mendukung kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), sekaligus memberikan kontribusi capaian pada Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 2 (mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus) dan IKU 5 (hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat).

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan PKM, produk dan luaran yang dihasilkan, serta dampaknya terhadap penguatan kelembagaan dan masyarakat dalam pengembangan ekowisata desa.

METODE

Metode pelaksanaan PKM ini mengadopsi pendekatan *community-based development* dan *participatory rural appraisal* (PRA). Metode dirancang untuk melibatkan masyarakat, perangkat desa, BUMDes, dan tokoh adat dalam seluruh tahapan kegiatan. Adapun langkah-langkah yang digunakan yaitu:

- Literatur terkait ekowisata, hutan desa, konservasi berbasis adat, kelembagaan BUMDes, serta peraturan desa dikaji untuk menjadi dasar penyusunan konsep pengembangan.
- Observasi lapangan dilakukan untuk memahami kondisi biofisik hutan desa, perilaku masyarakat dalam menjaga hutan, persepsi terhadap potensi wisata, serta permasalahan kelembagaan. Diskusi kelompok terarah (FGD) dilakukan bersama tokoh adat, BUMDes, dan masyarakat. Hasil analisis dikembangkan menjadi empat isu utama: belum adanya masterplan ekowisata, tidak adanya buku sejarah desa, lemahnya kapasitas BUMDes, dan belum adanya perarem ekowisata. Solusi dikembangkan melalui pendampingan teknis, pelatihan, penerapan teknologi pemetaan, dan penyusunan dokumen.
- Pelaksanaan kegiatan mencakup: sosialisasi program, pelatihan dan workshop, survei dan pemetaan potensi, pengumpulan narasi sejarah, penyusunan perarem, penyusunan masterplan.
- Evaluasi dilakukan melalui survei keterlibatan masyarakat, monitoring dampak kegiatan, dan review dokumen bersama pemerintah desa dan BUMDes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka pengembangan Kawasan hutan dan sumber air sebagai ekowisata di Desa Pengejaran telah berhasil dilaksanakan 4 bentuk kegiatan. Pertama, Penyusunan Masterplan Ekowisata Hutan Desa. Survei dan pemetaan menemukan empat zona utama ekowisata, yaitu zona inti konservasi, zona pemanfaatan wisata, zona perlindungan budaya, dan zona penyangga. Masterplan yang disusun meliputi jalur trekking, titik edukasi, lokasi fasilitas wisata, zonasi konservasi, dan strategi pengembangan berbasis konservasi.



Gambar 2. Denah Masterplan Pengembangan Ekowisata Desa Pengejaran

Kedua, penyusunan buku saku Sejarah Desa Pengejaran. Buku sejarah disusun melalui wawancara dengan tokoh adat, pengumpulan mitos lokal (termasuk catatan Reuter tentang narasi budaya), dan dokumentasi proses sejarah desa. Buku ini berfungsi sebagai dasar interpretasi budaya bagi wisatawan dan perangkat desa.

Ketiga, Pelatihan Manajemen BUMDes. Sebagai Langkah awal telah berhasil disusun modul tentang Pelatihan Manajemen BUMDes. Pelatihan mencakup tata kelola kelembagaan, pembukuan sederhana, penyusunan SOP layanan wisata, serta manajemen risiko. Pelatihan meningkatkan pemahaman pengurus BUMDes terhadap manajemen wisata, profesionalisme keuangan, dan pemetaan peluang usaha.

Keempat, Penyusunan draf Perarem Ekowisata. Perarem disusun untuk menjadi pedoman formal bagi pengembangan ekowisata. Substansi perarem mencakup: pembagian zonasi, aturan wisatawan, peran lembaga desa, perlindungan ruang sakral, hingga mekanisme bagi hasil ekonomi desa.



Gambar 3. Produk Teknologi dan Inovasi dalam PKM di Desa Pengejaran

Hasil kegiatan mempunyai dampak dalam bidang pemberdayaan Masyarakat. Program menghasilkan peningkatan signifikan pada: pemahaman masyarakat terhadap konservasi hutan, kapasitas kelembagaan BUMDes, dokumentasi identitas budaya desa, dan kesiapan desa menuju pengembangan wisata berkelanjutan. Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dan merasa memiliki program. Hal ini memperkuat keberlanjutan program di tahun berikutnya.

SIMPULAN

Program PKM ini berhasil mencapai empat luaran utama, yaitu tersusunnya masterplan ekowisata, buku sejarah desa, peningkatan kapasitas BUMDes, dan penyusunan draf perarem. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat dan memperkuat aspek sosial budaya dalam pengembangan ekowisata. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengelolaan hutan desa melalui kolaborasi akademisi–masyarakat–desa adat dapat menjadi model berkelanjutan bagi pengembangan desa wisata berbasis konservasi. Dalam rangka mewujudkan pengembangan ekowisata di Desa Pengejaran tidak cukup hanya sampai terbentuk saja, melainkan perlu dilakukan tindak lanjut secara berkesinambungan. Beberapa program lanjutan yang direncanakan adalah: (1) pembentukan unit usaha wisata BUMDes, (2) pembangunan jalur trekking dan fasilitas pendukung, (3) pengesahan perarem adat, (4) penguatan kapasitas pemandu wisata desa, (4) kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan perguruan tinggi, dan (5) pengembangan paket wisata alam, budaya, dan edukasi. Upaya tindak lanjut ini diharapkan memperkuat posisi Desa Pengejaran sebagai destinasi ekowisata berbasis hutan yang berkelanjutan dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariya, G., Wishitemi, B. E. L., & Sitati, N. W. (2017). Tourist perceptions of ecotourism destinations in Kenya. *Journal of Ecotourism*, 16(2), 158–173. <https://doi.org/10.1080/14724049.2016.1245741>
- Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528–546. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.02.003>
- Cole, S. (2007). Sustaining tourism in village communities: Balancing development and sustainability. *Tourism Management*, 28(3), 625–635. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.04.005>
- Fennell, D. (2020). Ecotourism and the sustainable development goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(10), 1801–1822. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1742844>
- Fletcher, R. (2019). Ecotourism after nature: Anthropocene tourism as ecopolitical utopia. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/2514848619835017>
- Goh, E., & Jones, K. (2017). Managing sustainable tourism development: A case study. *Tourism and Hospitality Research*, 17(3), 346–357. <https://doi.org/10.1177/1467358416636081>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* Island Press. https://www.google.co.id/books/edition/_9W1B1_e1_Y0C
- Jamal, T., & Stronza, A. (2009). Collaboration theory and tourism practice in protected areas: Stakeholders, structuring, and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(2), 169–189. <https://doi.org/10.1080/09669580802495741>
- Kiss, A. (2004). Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds? *Trends in Ecology & Evolution*, 19(5), 232–237. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2004.03.010>
- Lane, B. (2009). Rural tourism: An overview. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(6), 13–29. <https://doi.org/10.1080/09669580903366914>
- Manyara, G., & Jones, E. (2007). Community-based tourism enterprises development in Kenya: An exploration. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(6), 628–644. <https://doi.org/10.2167/jost719.0>
- Simpson, M. (2008). Community benefit tourism initiatives—A conceptual oxymoron? *Tourism Management*, 29(1), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.06.005>
- Stone, L., & Wall, G. (2004). Ecotourism and community development: Case studies from Hainan, China. *Environmental Management*, 33(1), 12–24. <https://doi.org/10.1007/s00267-003-3029-z>
- Stronza, A. (2007). The economic promise of ecotourism for conservation. *Journal of Ecotourism*, 6(3), 210–230. <https://doi.org/10.2167/joe167.0>
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities*. Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6249-9.X5001-4>